

## **Peningkatan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Media Wayang Kulit Sejak Usia Dini**

**Eli Nur Hasanah<sup>1</sup>, Hidayatu Munawaroh<sup>2</sup>**

Email: [1nhe3372@gmail.com](mailto:1nhe3372@gmail.com), [2idamunajah@gmail.com](mailto:2idamunajah@gmail.com)

<sup>a, b</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

### **Abstrak**

Pendidikan pada anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuknya pengetahuan, sikap dan keterampilan selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, serta memperkaya pemahaman anak terhadap warisan budaya Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tumbuh rasa cinta dan kebanggaan terhadap kearifan lokal, memupuk karakter positif, serta membangun pondasi yang kokoh bagi perkembangan intelektual dan moral anak-anak.

**Kata kunci:** pendidikan berbasis kearifan lokal, wayang kulit, anak usia dini.

### **Abstract**

Early childhood education is very fundamental education in providing the basic framework for the formation of subsequent knowledge, attitudes and skills. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. This research aims to provide a deep and meaningful learning experience, as well as enrich children's understanding of Indonesia's cultural heritage. Through this approach, it is hoped that a sense of love and pride in local wisdom can grow, foster positive character, and build a solid foundation for children's intellectual and moral development.

**Keywords:** local wisdom-based education, shadow puppetry, early childhood.

### **Article History**

Submitted: 30<sup>th</sup> January 2024

Accepted: 21<sup>th</sup> January 2024

Published: 30<sup>th</sup> January 2024

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuknya pengetahuan, sikap dan keterampilan selanjutnya. Menurut Suyanto, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak sebagai manusia yang utuh sesuai filsafah. Menurut Sujiono, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang strategi dalam pembentukan manusia yang seutuhnya cerdas, berakhlak, berbudi pekerti, sehat lahir batin dan harus diberikan sebagai bagian bentuk hak asasi anak. Terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak usia dini, yaitu perkembangan Nilai

Agama dan Moral, Fisik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni. Anak juga memiliki karakteristiknya sendiri yang khas dan unik yang tidak sama dengan orang dewasa.

Pada dasarnya anak memiliki pola perkembangan yang bersifat umum yang sama dan terjadi pada setiap anak. Namun, ritme perkembangan pada setiap anak berbeda satu sama lainnya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya anak bersifat individual.

Ditinjau dari segi usia, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun (Morrison 1989). Anak usia dini terbagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu masa bayi dari usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah dari usia 3 sampai 5 tahun, dan masa sekolah dasar dari usia 6 sampai 8 tahun. Pada tahapan usia yang dilaluinya anak akan menunjukkan karakteristiknya masing-masing yang berbeda antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya.

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah ada penelitian terdahulu yang juga menyoal wayang sebagai media penyampai pesan (edukasi), diantaranya: Pertama, penelitian Eko Purwanto dan Margareta Evi Yuliana, berjudul “Penerapan Animasi Pertunjukan Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti dan Memperkenalkan Budaya Bangsa Kepada Anak Usia Dini” tahun 2016 ini merancang wayang melalui media animasi dengan file exe dan di-burn sebagai proses pendistribusiannya. Kedua, penelitian berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal (Wayang Sebagai Sumber Gagasan)” tulisan Tjetjep Rohendi Rohidi tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan sub kebudayaan Jawa menyimpan segudang potensi berbasis kearifan lokal, wayang sebagai salah satunya. Selanjutnya penelitian ketiga yaitu tulisan Dessi Stifa Ningrum (2014) berjudul “Peran Tokoh Punakawan Dalam Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar”. Penelitian ini membuktikan bahwa tokoh punakawan dalam wayang kulit dapat dijadikan sebagai media penanaman karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel pada penelitian adalah anak-anak paud di KB Pertiwi DWP Setda Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, serta memperkaya pemahaman anak terhadap warisan budaya Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tumbuh rasa cinta dan kebanggaan terhadap kearifan lokal, memupuk karakter

positif, serta membangun pondasi yang kokoh bagi perkembangan intelektual dan moral anak-anak. Penelitian ini dilaksanakan di KB Pertiwi DWP Setda Kabupaten Wonosobo yang berdiri sejak tahun 2006 dan sudah berjalan 17 tahun. KB Pertiwi DWP Setda Kabupaten Wonosobo beralamat di Jl. Soekarno-Hatta No. 12 Wonosobo Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Rabu-Kamis tanggal 6-7 Desember 2023.

Subjek penelitian dalam ini adalah anak-anak di KB Pertiwi DWP Setda Kabupaten Wonosobo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejarah wayang kulit Indonesia memiliki akar yang dalam dan bervariasi. Wayang kulit diperkirakan telah ada sejak abad ke-11 atau ke-12 di Indonesia. Umumnya dahulu, pertunjukan wayang berisi tentang cerita-cerita di dunia pewayangan, namun seiring dengan perkembangan zaman, pertunjukan wayang bertransformasi menjadi media untuk menyampaikan sebuah ajaran (pendidikan).

Peningkatan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui media wayang kulit sejak usia dini dapat memperkaya pemahaman anak tentang budaya dan nilai-nilai tradisional. Dengan memasukkan elemen-elemen wayang kulit ke dalam kurikulum, anak-anak dapat belajar tentang moral, sejarah, dan kearifan lokal secara menyenangkan dan interaktif. Tidak semua anak usia dini zaman sekarang mengenal wayang kulit karena pengaruh teknologi dan perubahan budaya. Namun, upaya memperkenalkan mereka pada tradisi ini dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menarik, seperti pertunjukan wayang kulit yang disesuaikan untuk anak-anak atau media pembelajaran yang kreatif seperti yang dilakukan di KB Pertiwi DWP Setda Kabupaten Wonosobo. Sebagai contoh umum, hasil peningkatan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui media wayang kulit sejak usia dini dapat mencakup peningkatan pemahaman anak terhadap nilai-nilai tradisional, pengembangan kreativitas melalui partisipasi dalam pertunjukan atau kegiatan berkaitan dengan wayang kulit, dan penanaman sikap menghargai kearifan lokal. Pembahasan selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak, peningkatan keterampilan sosial melalui kolaborasi dalam aktivitas wayang, serta relevansi nilai-nilai tersebut

dalam konteks pendidikan formal. Analisis juga dapat mencakup respons dan partisipasi orang tua serta guru dalam mendukung pendekatan ini, sekaligus mengatasi potensi hambatan atau tantangan yang mungkin muncul. Dengan demikian, hasil dan pembahasan dapat merinci kontribusi konsep pendidikan berbasis kearifan lokal melalui media wayang kulit terhadap perkembangan holistik anak sejak usia dini.

Sekarang, wayang kulit tetap menjadi bagian penting dari budaya Indonesia. Meskipun menghadapi tantangan dari perkembangan teknologi dan perubahan budaya, seni tradisional ini tetap hidup melalui pertunjukan, workshop, dan upaya pelestarian. Banyak kelompok seni wayang kulit berinovasi untuk mempertahankan daya tariknya, termasuk mengintegrasikan teknologi modern untuk menarik minat generasi muda. Upaya pelestarian ini penting untuk menjaga kekayaan budaya Indonesia dan meneruskannya kepada generasi mendatang. Seni memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan seni, anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan aspek perkembangan mereka. Beberapa dampak positif perkembangan anak usia dini melalui seni meliputi:

- **Kreativitas:** Seni merangsang imajinasi dan kreativitas anak, membantu mereka mengekspresikan ide dan perasaan secara bebas.
- **Kognitif:** Melalui seni, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, pengamatan, dan pemahaman konsep.
- **Motorik Halus dan Kasar:** Aktivitas seni seperti melukis, mewarnai, atau memahat membantu perkembangan keterampilan motorik halus dan kasar anak.
- **Kemandirian:** Seni memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengambil inisiatif, membuat pilihan, dan mengatasi tantangan kreatif secara mandiri.
- **Keterampilan Sosial:** Melalui proyek seni kelompok, anak-anak dapat belajar berkolaborasi, berkomunikasi, dan menghargai karya orang lain.
- **Keterampilan Bahasa:** Seni juga dapat membantu pengembangan keterampilan bahasa, baik melalui percakapan tentang karya seni maupun melalui ekspresi verbal dalam menciptakan karya.

Pentingnya integrasi seni dalam pendidikan anak usia dini menyoroti manfaatnya bagi pengembangan holistik anak, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan fisik. Visualisasi wayang kulit mencakup seni tradisional Indonesia yang kaya akan makna dan keindahan. Gambaran visual wayang kulit mencakup karakter-karakter khas, seperti tokoh pewayangan, bentuk-bentuk dalang, dan desain tradisional dari kulit wayang itu sendiri. Warna-warna cerah, ornamen-ornamen artistik, dan detail-detail halus memperkaya estetika dari visualisasi wayang kulit, menciptakan pengalaman seni yang mendalam dan khas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Peningkatan pendidikan kearifan lokal melalui media wayang kulit sejak usia dini memiliki dampak positif yang signifikan. Kesimpulan dari pendekatan ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. **Pengenalan Nilai-Nilai Budaya:** Media wayang kulit membuka pintu bagi anak-anak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai budaya lokal, mendorong keberlanjutan dan penghargaan terhadap warisan budaya Indonesia.
2. **Pembentukan Karakter:** Melalui cerita-cerita wayang, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan keadilan, memberikan dasar kuat untuk pembentukan karakter mereka.
3. **Stimulasi Kreativitas:** Aktivitas terkait wayang kulit, seperti membuat karakter wayang atau berpartisipasi dalam pertunjukan kecil, merangsang kreativitas anak dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.
4. **Penguatan Identitas Budaya:** Pengenalan wayang kulit sejak usia dini membantu memperkuat identitas budaya anak-anak, menciptakan rasa bangga terhadap kekayaan tradisional mereka.
5. **Pengembangan Bahasa dan Komunikasi:** Anak-anak dapat memperkaya kosa kata dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka melalui interaksi dengan cerita-cerita wayang.

Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal melalui media wayang kulit sejak usia dini tidak hanya menjadi investasi dalam pendidikan

formal, tetapi juga merupakan langkah penting dalam melestarikan dan memperkaya budaya Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dra. Mas, M.Pd. *Hakikat Pendidikan Dan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Modul 1
- Mukni Amini, S.Pd., M.Pd. *Hakikat Anak Usia Dini*. Modul 1
- Morrison, G.S. 2012 *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edisi Kelima. (Penerjemah Suci Romahdhona Dan Apri Widiastuti). Jakarta: Indeks (Edisi asli diterbitkan tahun 2008 oleh Pearson Education, Inc).
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2002). *Naskah Akademik Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2006)*  
*Bulletin PADU Jakarta: Depdiknas*.
- Sudarno. 2005. *Wayang Indonesia: Jurnal Kajian Wayang*. Yogyakarta: Penerbit Narasi